BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Homoseksualitas adalah rasa ketertarikan romantis dan/atau seksual atau perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama. Sebagai orientasi seksual, homoseksualitas mengacu kepada pola berkelanjutan atau disposisi untuk pengalaman seksual, kasih sayang, atau ketertarikan romantis terutama atau secara eksklusif pada orang dari jenis kelamin sama. Istilah umum dalam homoseksualitas yang sering digunakan adalah lesbian untuk perempuan pecinta sesama jenis dan gay untuk pria pecinta sesama jenis (http://www.apa.org/helpcenter/sexual-orientation.aspx. Diakses pada 13 Maret 2018, 22.46)

Praktik Homo seksual dijumpai dalam peradaban Yunani Kuno. Plato (427-347 M) dalam dialognya yang berjudul *Symposium* menceritakan acara pesta minuman khusus pria pada masa itu. Tema percakapan dalam dialog tersebut adalah tentang *Eros*, yang menyinggung perilaku homoseksual atau pedofil lebih tepatnya. Seorang tokohnya, Pausanias, mengutarakan tentang nafsu pria dewasa untuk mencari kesenangan pada anak lelaki. Sedangkan Aristophanes menceritakan sebuah mitologi Yunani bahwa kemanusiaan (*humanity*) pada awalnya adalah manusia dengan 4 (empat) kaki dan 4 (empat) tangan. Manusia terdiri tiga jenis kelamin yaitu *hermaphrodite* (kelamin ganda), pria, dan wanita. Namun dewa

yunani, Zeus, merasa terancam oleh kekuatan manusia, sehingga ia memotong tubuh manusia-manusia tersebut menjadi dua bagian. Manusia akhirnya memiliki dua tangan dan dua kaki sehingga yang dulu berjenis kelamin hermafrodit akan merindukan pasangannya yang berbeda jenis kelamin (heteroseksual). Sedangkan Manusia yang awalnya berjenis kelamin laki-laki akan merindukan pasangan lelakinya (homoseksual). Begitu pula yang berjenis kelamin wanita, akan merindukan pasangan wanitanya. Manusia yang terbelah tersebut akan merindukan *the other half* atau pasangan jiwanya masing-masing.

Namun Plato dalam karya-karyanya yang terakhir (*Phaedrus*, *Republic*, dan *The Law*), bersikap negatif tentang hubungan sejenis. Menurut Plato hubungan sejenis adalah hubungan yang tidak alami atau bertentangan dengan hukum alam (*natural law*). Plato berargumen bahwa tidak ditemukan binatang yang melakukan tindakan homoseksual. Selain itu, menurut Platohubungan homoseksual juga memperlemah kekuatan militer karena pria akan kehilangan sifat kelaki-lakiannya ketika menempatkan diri dalam peran wanita.

Fenomena homo seksualitas menurut banyak penelitian memang ditemukan pada peradaban Yunani. Namun menurut Adonis dalam bukunya *Homosexuality in ancient Greece*, perilaku homoseksual bukan perilaku yang diterima oleh masyarakat umum. Banyak penulis Barat yang mencitrakan peradaban Yunani merupakan contoh toleransi terhadap kaum homoseksual dan cermin dari

kebebasan seksual. Padahal hal tersebut tidak benar. Adonis berpendapat bahwa mereka yang menganggap perilaku homoseksual diterima dalam masyarakat Yunani adalah karena adanya praktik seksual lelaki dewasa terhadap anak laki-laki (*pederasty*), yang bahkan untuk ukuran pada zaman ini merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan.

Terdapat banyak bukti bahwa Masyarakat Yunani di Kota Athena memiliki hukuman yang tegas terhadap pelaku homoseksual. Secara sosial dan politik, pelaku homoseksual tidak diperkenankan untuk menempati posisi-posisi di masyarakat, tidak boleh masuk ke area publik yang dianggap suci, dan tidak diperkenankan mengikuti acara keagamaan. Mereka tidak dianggap lagi sebagai bagian dari penduduk Athena. Bahkan lebih dari itu, dalam beberapa kasus apabila mereka melanggar aturan tersebut terbukti mereka sudah tidak suci (berhubungan homoseksual) maka pelakunya akan diganjar dengan hukuman mati.

Di Indonesia sendiri memiliki beberapa aplikasi khusus yag disediakan untuk gay. Aplikasi khusus tersebut yang sering digunakan untuk interaksi antara sesama gay namun melalui mdia sosial.

Pengguna aplikasi ini dapat mencari teman sesama gay pada lokasi tempat tinggal yang sama. Meskipun aplikasi dapat juga diunduh secara bebas, dari hasil observasi menunjukkan fakta bahwa pengguna aplikasi ini lebih banyak adalah

mereka yang memiliki preferensi sesama jenis. Hal ini terkait dengan opini yang sudah beredar dikalangan masyarakat tentang adanya “aplikasi gay”.

Namun pada penelitian ini, penulis mengunakan salah satu aplikasi gay sebagai sarana interaksi gay pada media sosial. Aplikasi tersebut digunakan oleh penguna diseluruh dunia salah satunya Indonesia, selai menyediakan fitur untuk membuat album public dan pribadi, aplikasi tersebut juga mengizinkan pengunanya mencari teman diseluruh dunia. Jika penguna berpergian kesuatu negara, fitur ini akan cukup berguna. Karena penguna akan dapat mencari teman sebelum berpergian. Itu adalah alasan mengapa penulis mengunakan aplikasi gay sebagai subjek penelitian bagi penulis.

Fenomena yang terjadi pada interkasi gay disebabkan karna terjadinya patologi sosial. . Patologi sosial berasal dari kata yunani yaitu *phatos* yang berarti *disease* (penderitaan atau penyakit) dan *logos* yang berarti ilmu. Penyakit dimaksud dapat berupa lahir dapat pula bersipat bathin. Karena itu, secara bahasa kata patologi dapat diterjemahkan dengan ilmu tentang penyakit. Jika kata patologi disandingkan dengan kata sosial, maka, ia menjadi salah satu disiplin ilmu tersendiri, yakni kajian tentang gejala-gejala sosial yang dianggap sakit.

Kata *sosial* dapat diterjemahkan sebagai tempat atau wadah pergaulan hidup antar manusia yang perwujudannya berupa kelompok manusia atau organisasi yakni individu atau manusia yang berinteraksi atau berhubungan secara timbal

balik. Di sisi ini, hubungan dimaksud bukan dalam konteks manusia dalam arti fisik, tetapi ia dalam arti yang lebih luas yaitu *comunity* atau masyarakat. Dengan demikian, patologi sosial dapat diartikan sebagai ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap "sakit" yang sakitnya dimaksud disebabkan faktor-faktor sosial atau Ilmu tentang asal usul dan sifat-sifatnya, penyakit yang berhubungan dengan hakikat adanya mnusia dalam hidup masyarakat.

Kata "Sakit" yang dimaksud, tentu disebabkan karena faktor-faktor sosial atau berbagai dimensi yang berkaitan dengan dimensi-dimensi sosial. Madsud dari pengertian di atas bahwa patologi adalah ilmu yang membicarakan tentang asal usul dan sifat-sifat yang menjadi sebab munculnya penyakit. Konsep ini bermula dari pengertian penyakit di bidang ilmu kedokteran dan biologi yang kemudian diberlakukan pula untuk masyarakat.

Disebut demikian, karena masyarakat itu tidak ada bedanya dengan organisme atau biologi. Dalam konteks ini, di lingkungan masyarakat dikenal dengan konsep penyakit Karena itu, kata patologi sering oleh para sosilog diterjemahkan dengan: Semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan dan stabilitas lokal yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat.

Pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidariatas, kekeluargaan, hidup rukun dalam bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal, jika dilanggar dapat menjadi apa yang disebut dengan patologi sosial. Dalam definisi ini, patologi sosial

dapat pula digambarkan sebagai suatu gejala di mana tidak ada persesuaian antara berbagai unsur dari suatu keseluruhan, sehingga dapat membahayakan kehidupan kelompok, atau yang sangat merintangi pemuasan keinginan fundamental dari anggota-anggotanya. Konsekwensi dari dinamika yang demikian, adalah ikatan sosial menjadi patah.

Namun, kenyataan di masyarakat homoseksual dianggap sebagai momok dan harus dijauhi. Baik masyarakat yang tinggal di kota metropolitan—di mana nilai-nilai global yang telah membuka celah penerimaan kaum homoseksual dimungkinkan berpenetrasi lebih banyak—maupun masyarakat di daerah terpencil kerap mengucilkan kaum homoseksual. Kontroversi fenomena homoseksual dapat menular ke orang lain menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat merasa perlu menjauhi kaum tersebut. Kenyataan di masyarakat ini bisa jadi juga dipengaruhi pandangan agama. Agama apapun di Indonesia menganggap homoseksualitas adalah suatu penyimpangan. Berangkat dari ajaran agama, kaum homoseksual dianggap aneh, tidak normal, menyimpang, hingga mereka dijauhi atau dikucilkan. Hal ini berdampak pada ketakutan kaum homoseksual menunjukkan jati dirinya. Pemberitaan dan konstruksi kaum homoseksual di media massa pun pasti memengaruhi pandangan masyarakat. Media massa merupakan agen sosialisasi sekunder yang dampak penyebarannya paling luas dibanding agen sosialisasi lain. Meskipun dampak yang diberikan media massa tidak secara langsung terjadi, namun cukup signifikan dalam memengaruhi seseorang, baik dari segi kognisi, afeksi maupun konatifnya.

Fenomena gay memang masih di pandang sebagai fenomena sosial yang kontroversial. Hingga saat ini keberadaan gay terus mendapat penolakan, baik dari keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Sebagian masyarakat bahkan secara sepihak menyebut gay sebagai salah satu bentuk penyimpangan sosial. Fakta bahwa gay merupakan seseorang yang mengutamakan orang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksualnya tidak dapat diterima secara sosial. Kenyataan ini muncul karena perbedaan orientasi seksual yang dimiliki gay dianggap bersinggungan dengan nilai dan norma sosial yang tumbuh dalam masyarakat. Ketidak siapan lingkungan so sial menerima identitas gay membuat kelompok ini semakin ekslusif. Pada perkembangannya, kemajuan teknologi dan informasi khususnya media sosial mendorong keterbukaan kelompok gay tentang identitas dan orientasi seksual yang dimiliki dengan lingkungan sosial. Media sosial menjadi salah satu arena interaksi yang progresif bagi kaum gay. Tidak hanya Facebook, Twitter, ataupun situs blog (wordpress, blogspot, dan sebagainya), kaum gay juga memiliki media sosial khusus seperti aplikasi pada telepon pintar (smartphone).

Adanya sebuah aplikasi membuat gay merasa mejadi kaum mayoritas, berbeda dengan kehidupan nyata. Pada dasarnya gay sangat di asingkan di masyarakat karena gander tersebut sangat minoritas membuat gay tidak berkomunikasi secara terbuka dengan sesame gay.

Karena tidak berkomunikasi secara terbuka dengan masyarakat, gay cenderung menyembunyikan pesan dalam interaksi dengan orang lain. Tidak bebasnya gay untuk menapilkan identitas gay yang sebenarnya. Persoalan lingkup interaski yang kecil di masyarakat untuk gay. Gay menggunakan sarana aplikasi media sosial untuk mempermudah interaksi dengan sesame jenisnya. Dengan begitu gay melakukan penempatan pada diri yang sejalan dengan orang yang suka sesame jenis di aplikasi tersebut.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, peneliti membatasi masalah dan di fokuskan mengenai pemanfaat pola Interkasi Gay dalam media sosial dan pengalaman yang dialami oleh salah satu penguna media sosial. Berikut penulis penguraikan permasalah pola interaksi gay :

1. Bagaimana gay membatasi percakapan dan mengcover diri saat berinterkasi dengan orang lain?
2. Bagaimana komunikasi yang digunakan pada masing-masing peranan sosial dalam aplikasi gay?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana gay membatasi percakapan dan mengcover diri saat berinteraksi dengan orang lain.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA

2. Unuk mengetahui bagaimana komunikasi yang digunakan pada masing-masing peranan sosial dalam aplikasi gay.

1.4 Manfaat Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian kali ini diantaranya, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoristis

Adapun manfaat teoritis penulisan ini adalah sebagaimana disebutkan dibawah ini, yaitu:

1. Untuk menambah pengetahuan dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi.
2. Menambah pengetahuan tentang teori-teori sosial terkhusus teori yang digunakan dalam mengkaji penulisan ini adalah teori interaksi.
3. Memberikan informasi tentang pola interaksi gay pada media sosial

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penulisan ini adalah sebagaimana disebutkan dibawah ini, yaitu:

1. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam bentuk bacaan untuk memperkaya wawasan setiap individu yang membaca hasil penulisan ini dan menjadi bahan relevan diri bagi para masyarakat sosial terkhusus

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA

pada masyarakat yang sering menggugnakan media sosial pada Aplikasi Play Store atau App Store.

2. Menambah informasi mengenai pola interaksi gay di media sosial.
3. Dapat memberikan informasi terhadap pembaca mengenai pola interaksi gay pada media sosial.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA